

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *design based reseacrh* (DBR). Wayne Cotton dkk (2009) mendefinisikan DBR merupakan penelitian pengembangan (*development research*) dimana fokus pada menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dan persoalan nyata di masyarakat yang mengundang kritikan pada pendidikan. Lebih lanjut disebutkan bahwa DBR tidak hanya diperuntukkan pada satu atau beberapa aspek kondisi saja namun sudah digunakan pada berbagai aspek pendidikan. Hasil penelitian dari pemakaian metode DBR antara lain gabungan antara *the culmination of the interaction between designed interventions, human psychology, personal histories or experiences, and local contexts* (Hoadley, 2014).

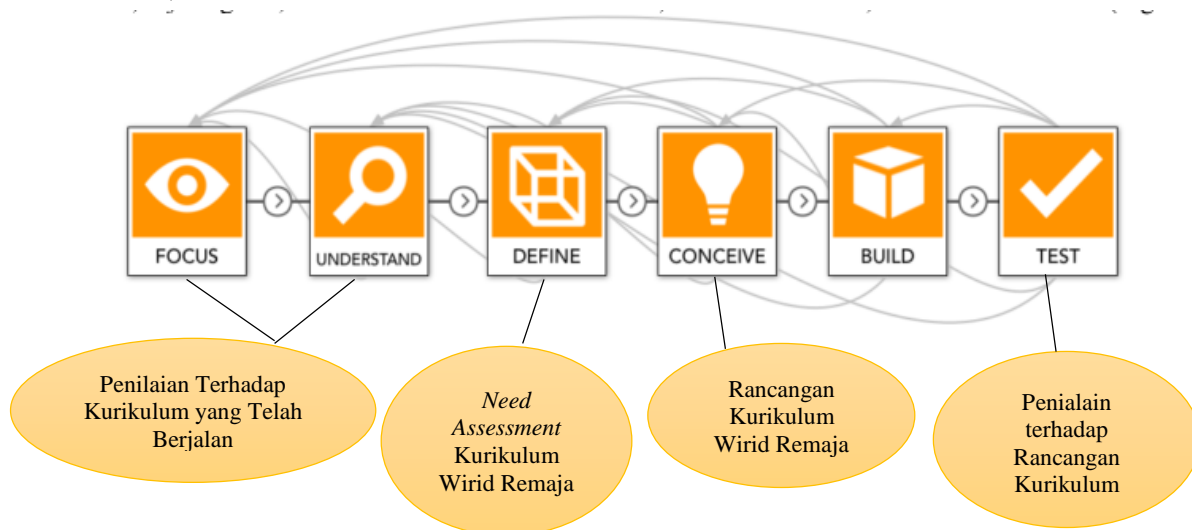
Metode DBR mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dari metode yang lain yaitu *Pertama*, penelitian tertuju pada kompleksnya masalah di lapangan yang diketahui melalui interaksi antara peneliti dengan praktisi. *Kedua*, mengintegrasikan antara teori, desain yang telah dibuat untuk memberikan solusi terhadap kompleksitas persoalan di lapangan. *Ketiga*, melakukan test dan mengklarifikasi desain sebagai refleksi dan solusi dari permasalahan di lapangan. (Oliver, Herrington, & Mckenney, 2011).

Pendidikan sebagai ilmu terapan dan peneliti pendidikan hendaknya meningkatkan kualitas temuan penelitian dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran, seperti temuan membuat pembelajaran online, desain kurikulum dan sejenisnya. Maka dalam konteks ini, metode *design based reseacrh* hadir. (Barab & Squire, 2004). Metode DBR dilatarbelakangi oleh adanya *gap* antara hasil penelitian pendidikan dengan praktis di lapangan. DBR berperan menjembatani dua hal ini. Agar desain yang dihasilkan benar-benar berguna dan tidak ada *gap* maka metode DBR memandang dibutuhkan kolaborasi antara peneliti dan guru (Juuti, 2006). Oleh sebab itu, metode DBR dirancang oleh dan untuk pendidik untuk meningkatkan dampak dalam implementasi pendidikan di lapangan. Dalam

prakteknya, metode DBR menekankan pada kebutuhan membangun teori dan mengembangkan desain untuk meningkatkan kualitas praktek pendidikan (Anderson & Shattuck, 2012).

B. Tahap-Tahap Penelitian

Secara garis umum, tahap-tahap penelitian menggunakan metode DBR meliputi empat tahap, antara lain menemukan masalah apa yang sebenarnya terjadi lapangan, menyusun teori yang menggambarkan kondisi seharusnya dan mendesain seperti apa pembelajaran untuk mengatasi masalah yang terjadi. Agar penelitian di lapangan dapat dilaksanakan dengan tersistem dan optimal maka tentu disusun tahap-tahap penelitian terlebih dahulu. Dalam upaya mendesain dalam hal ini mendesain sebuah produk kurikulum, maka metode DBR menjelaskan enam tahap-tahap penelitian yang lebih rinci dan harus dilalui peneliti, antara lain (Easterday, Lewis, & Gerber, 2016):



Gambar 3.1. Tahap-Tahap Penelitian Metode Design Based Research

Untuk membuat desain kurikulum wirid remaja, peneliti menjalani enam tahap penelitian. *Tahap* proses mendesain kurikulum wirid remaja dimulai dari tahap *focus* hingga ke tahap terakhir yaitu tahap *test*. Tahap *focus* dan *understand* dijelaskan pada batasan masalah penelitian ke 1, yaitu melakukan penilaian terhadap pembelajaran wirid remaja jenjang SMP di Kota Padang yang sudah berjalan selama ini. Karena pekerjaan pada tahap

focus yaitu untuk mengidentifikasi apa objek dan siapa informan yang akan diteliti. Sementara pada tahap *understand* melakukan kajian terhadap konteks yang hendak diteliti dan memikirkan solusi apa yang akan dibawa.

Selanjutnya, tahap *define* dikaji pada batasan masalah penelitian ke 2 yaitu *need assessment* kurikulum wirid remaja jenjang Sekolah Menengah Pertama Kota Padang. Ini dikarenakan pada tahap ini dilakukan “*in the define phase, designers set goals and assessments. Defining means converting an indeterminate problem, which has no solution, into a determinate problem that can be solved*” (Easterday, Lewis, & Gerber, 2016). Kemudian, tahap selanjutnya yang dilalui adalah tahap *conceive*. Tahap ini dijabarkan pada batasan penelitian ke 3, yaitu membuat desain kurikulum kegiatan wirid remaja pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Kota Padang. Sebagaimana yang dijabarkan Easterday dkk (2016) tahap *conceive*, “*the designer can plan a design intended to reach the goal. This involves imagining a solution and analyzing whether it will work.*”

Selanjutnya, upaya mendesain kurikulum wirid remaja masuk pada tahap *build*. Tahap ini tidak dimaksudkan untuk “membangun atau mendesain sebuah kurikulum” karena pada dasarnya upaya mendesain kurikulum berada pada tahap sebelumnya yaitu tahap *conceive*. Tahap *build*, peneliti sebagai desainer mengimplementasikan desain kurikulum yang telah dirancang pada tahap *conceive*. Easterday dkk (2016) menerangkan bahwa “*in the build phase, designers implement the solution. Once a design has been conceived, the designer can implement the design in a form that can be used.*”.

Melihat dari realita di lapangan bahwasanya pembelajaran wirid remaja jenjang SMP di Kota Padang hanya dilaksanakan pada semester genap setiap tahunnya, maka peneliti tidak dapat melakukan tahap *build* ini dimana tahap ini mengisyaratkan peneliti harus mengimplementasikan desain kurikulum wirid remaja yang telah dirancang. Ini disebabkan penelitian ini berlangsung pada semester ganjil sementara pembelajaran wirid remaja yang diimplementasikan berlangsung pada semester genap. Dengan demikian, peneliti tidak dapat mengimplementasikan desain kurikulum wirid remaja

yang telah didesain. Sementara, waktu penelitian terbatas yaitu hanya sampai pada semester ganjil berakhir. Tahap terakhir yang mesti dilalui dalam rangka upaya mendesain kurikulum wirid remaja yang teruji yakni tahap *test*. Tahap ini dijabarkan pada batasan penelitian ke 4, yaitu penilaian terhadap kurikulum kegiatan wirid remaja pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Kota Padang yang sudah dirancang .

Dengan demikian, enam langkah tersebut menggambarkan apa yang akan dilakukan peneliti pada masing-masing tahap. Sehingga peneliti mengetahui secara pasti apa yang harus dilakukan pada setiap tahap dan tahap selanjutnya. Kejelasan tentang *what to do* pada tahap-tahap penelitian oleh peneliti tentu akan memberikan kontribusi yang lebih optimal dari desain yang dirancang. Kebingungan apa yang harus dilakukan pada masing-masing tahap dan seperti apa yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya lalu apa dan bagaimana kesinambungan dari tahap yang sebelum dan selanjutnya adalah hal yang harus benar-benar dihindari peneliti. Maka hendaknya dalam dalam terjun ke lapangan apalagi dalam merancang sebuah desain, peneliti harus betul-betul paham apa yang dilakukan agar desain yang dirancang adalah hasil dari prosedur yang sistematis dan terencana dengan matang. Dengan demikian, tahap penelitian yang dijalani dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fokus (*focus*)

Pada tahap *focus*, peneliti sebagai desainer mengoneksikan antara objek yang diteliti (*audience*), topik (*topic*) dan batasan penelitian (*scope of project*) kegiatan wirid remaja.

2. Memahami (*understand*)

Pada tahap ini, peneliti memahami tentang peserta didik, konteks penelitian, serta solusi yang ingin ditawarkan. Pemahaman ini didapatkan dengan melakukan investigasi terhadap persoalan dari berbagai sumber dengan *empirical methods* yaitu observasi, wawancara, survey dan menganalisis data yang terkait.

3. Mendefinisikan (*define*)

Pada tahap ini peneliti melakukan tujuan dan analisis kebutuhan kurikulum wirid remaja. Menemukan dan menganalisis berbagai persoalan untuk menentukan kompetensi apa yang harusnya dibutuhkan peserta didik pada kegiatan wirid remaja. Tahap ini dinilai penting karena desain yang telah dirancang tidak dapat menyelesaikan masalah tanpa tujuan yang spesifik.

4. Memikirkan (*conceive*)

Pada tahap *conceive*, peneliti merancang dokumen kurikulum kegiatan wirid remaja yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Selain itu, juga disusun petunjuk teknis kegiatan agar implementasi kurikulum menjadi lebih terarah dan optimal.

5. Membangun (*build*)

Pada tahap *build*, desainer mengimplementasikan solusi yang ditawarkan. Desain seyogyanya harus diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, peneliti tidak bisa melakukan tahap ini disebabkan keterbatasan dana, tenaga dan waktu yang tidak cukup untuk satu kali uji coba implementasi kurikulum. Karena untuk mendapatkan hasil uji coba yang meyakinkan dan valid dibutuhkan setidaknya dua atau tiga kali ujicoba implementasi kurikulum.

6. Evaluasi (*test*)

Pada tahap *test*, peneliti meminta ahli kurikulum muatan lokal Kota Padang, instruktur dan penyelenggara kegiatan wirid remaja untuk memberikan penilaian terhadap kurikulum wirid remaja yang telah dirancang.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang dimana kegiatan inovasi pendidikan karakter ini dilaksanakan. Penelitian dilakukan kepada instruktur dan penyelenggara di sejumlah masjid/musala di Kota Padang yang mengadakan kegiatan wirid remaja dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada beberapa Sekolah Menengah Pertama Kota

Padang. Selain itu, juga melakukan penelitian kepada Pemerintah Kota Padang sebagai regulator, pembuat kebijakan program wirid remaja.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan pakar di bidang pengembangan kurikulum dan tokoh-tokoh masyarakat yang betul-betul terlibat langsung dan aktif mengelola kegiatan wirid remaja. Selain itu, juga tokoh-tokoh pendidikan Kota Padang yang memahami betul pendidikan karakter termasuk kegiatan wirid remaja.

D. Populasi dan Sampel

1. Pupulasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Dalam hal ini yang menjadi populasi penelitian adalah masjid dan musholla yang berada di Kota Padang.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kecamatan	Populasi Masjid & Musholla
1	Kecamatan Padang Barat	80
2	Kecamatan Padang Timur	105
3	Kecamatan Padang Utara	126
4	Kecamatan Padang Selatan	75
5	Kecamatan Pauh	92
6	Kecamatan Kuranji	221
7	Kecamatan Lubuk Kilangan	95
8	Kecamatan Lubuk Begalung	150
9	Kecamatan Koto Tengah	351
10	Kecamatan Nanggalo	131
11	Kecamatan Teluk Kabung	56
Jumlah		1482

Sumber : Kantor Bagian Kesra Pemerintah Kota Padang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Jadi sampel adalah penelitian *sampling research* artinya dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada akan tetapi hanya meneliti sekelompok yang dapat mewakili populasi tersebut. Adapun sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

Muhajidil Mustqim, 2019

PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM WIRID REMAJA DI MASJID/MUSALA SEBAGAI KURIKULUM YANG TERINTEGRASI DENGAN KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA PADANG SUMATERA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Sampel Masjid & Musholla
1	Kecamatan Padang Barat	3
2	Kecamatan Padang Timur	3
3	Kecamatan Padang Utara	3
4	Kecamatan Padang Selatan	3
5	Kecamatan Pauh	3
6	Kecamatan Kuranji	4
7	Kecamatan Lubuk Kilangan	3
8	Kecamatan Lubuk Begalung	3
9	Kecamatan Koto Tengah	4
10	Kecamatan Nanggalo	3
11	Kecamatan Teluk Kabung	-
Jumlah		32

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hasil penelitian yang dituliskan oleh Hung (2011) menyebutkan bahwa melalui metode DBR dia mengumpulkan data dengan cara observasi, *audio* dan *video recording*. Selain itu, melalui metode DBR data juga dapat dikumpulkan dengan wawancara, membagikan kuesioner. Begitu juga dengan mengalisis data yang telah didapatkan dapat dilakukan dengan cara triangulasi yaitu menggabungkan metode analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

Adapun teknik yang peneliti gunakan untuk pengumpulan data dalam pembuatan desain kurikulum wirid remaja menggunakan metode DBR adalah sebagai berikut.

a. Teknik Delphi

Somerville (2008:1) mengenai Delphi yaitu *the intent of the Delphi, as it was originally conceived, was to create a method, using expert opinions, to forecast long-range trends related to military potential of future science and technology and their effects on political issues*. Maksudnya Delphi merupakan upaya pembuatan suatu metode dengan didasarkan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang tertentu (militer) untuk meramalkan trend militer, ilmu pengetahuan dan

teknologi yang berpotensi di masa datang dan dampaknya bagi kegiatan politik.

Teknik ini dilakukan dalam tiga hal yaitu untuk meminta pendapat ahli dan praktisi tentang (a) instrumen penelitian mengenai penilaian program pembelajaran wirid remaja yang telah berlangsung. Dalam hal ini, ahli yang diminta keterangannya adalah Dr. Deni Kurniawan, M.Pd, dosen kurikulum muatan lokal Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Dr. Muhammad Kosim, MA yang merupakan salah satu tim Perancang Kurikulum Muatan Lokal Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat dan Kepala Standar Mutu UIN Imam Bonjol Padang serta instruktur kurikulum nasional. (b) Penilaian terhadap rancangan desain kurikulum wirid remaja yang telah dirancang. Hal ini dilakukan terhadap sejumlah ahli pengembang kurikulum muatan lokal Kota Padang, antara Dr. Azizah Meria, M.Ag dan Dr. Muhammad Kosim, MA. Selain itu, tidak hanya meminta pandangan dari sejumlah ahli kurikulum muatan lokal Kota Padang, peneliti juga meminta keterangan dari beberapa praktisi program wirid remaja yang telah bertahun-tahun mengelola program ini. Selain itu, beberapa guru PAI di sekolah yang tergabung dalam kelompok MGMP guru PAI juga diminta pandangannya.

b. Wawancara

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam agar kurikulum yang dirancang tidak hanya didasarkan pada angka-angka statistik yang tidak menjelaskan secara detail informasi yang didapat. Pada praktisnya, wawancara dilakukan dalam memperdalam *need assessment* kurikulum wirid remaja. Wawancara dilakukan terbagi kepada tiga informan utama, yakni regulator, ahli dan praktisi. Regulator yang diwawancarai adalah Kabag Kesejahteraan Masyarakat (Kesra) Pemko Padang sedangkan ahli yang diwawancarai adalah pengembang kurikulum muatan lokal Kota Padang. Sementara itu, praktisi yang

diwawancarai adalah guru PAI jenjang SD, SMP, SMA/SMK dan panitia serta pengelola program wirid remaja di beberapa masjid Kota Padang.

c. Observasi

Sukmadinata (2009:52) mengatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Hal-hal yang diobservasi pada penelitian ini adalah berupa studi pendahuluan mengenai kebutuhan dan kondisi lokasi penelitian yang akan diteliti. Observasi dilaksanakan untuk memahami secara *real* pelaksanaan kegiatan wirid remaja.

d. Survey

Survey dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada koresponden yang dijadikan sasaran penelitian. Survey dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap pembelajaran wirid remaja yang telah berjalan selama ini tanpa adanya kurikulum yang mengatur. Kuesioner dibagikan kepada panitia dan pengelola program wirid remaja di masjid-masjid yang berprofesi sekaligus sebagai guru mata pelajaran PAI tingkat SD, SMP dan SMA/SMK dan juga sebagai tokoh masyarakat di sekitar masjid dimana program wirid remaja berlangsung.

F. Uji Kevalidan Isi

Uji kevalidan isi bertujuan menilai kerelevanan tes dengan materi yang diukur atau data yang dikumpulkan. Pengujian terhadap kevalidan isi dapat dilakukan dengan penilaian logis terhadap relevansi butir-butir soal atau pertanyaan yang diajukan untuk mengumpulkan data dengan tujuan riset (Ali, 2014). Melakukan uji kevalidan isi, Peneliti meminta pendapat ahli (*expert judgment*) yang terkait instrumen penelitian kepada dua pihak, yaitu dosen ahli kurikulum muatan lokal dikarenakan penelitian bertujuan mendesain salah satu kurikulum muatan lokal. Selain itu, peneliti juga meminta pendapat ahli sekaligus pengembang kurikulum muatan lokal Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat agar instrumen penelitian yang dirancang lebih valid dan sesuai dengan konteks daerah lokal dimana rancangan kurikulum yang dirancang nantinya diimplementasikan.

1. Uji Kevalidan Isi Pertama

Ada beberapa masukan dari *expert judgment* ke 1 antara lain (1) belum bisa menangkap fokus utama dan masalah umum penelitian ini, apakah evaluasi atau pengembangan. Pertanyaan penelitian semuanya mengarah kepada proses, substansinya belum terungkap. Jika pengembangan seperti rumusan masalah khusus perlu disempurnakan (2) Tidak ada batasan ilmiah (definisi operasional) terkait variabel/subvariabel. Sehingga bisa membuat *judgment* kesesuaian antara variabel-subvariabel-indikator. Koreksi dari ahli merupakan kekurangan peneliti dimana kerangka berpikir antara variabel-subvariabel-indikator belum dijabarkan secara konkrit. Koreksi dari ahli ini menjadi perbaikan yang berarti bagi kejelasan substansi dan orientasi dari penelitian ini.

2. Uji Kevalidan Isi Kedua

Tidak hanya meminta pendapat ahli dari dosen kurikulum muatan lokal, peneliti selanjutnya meminta pendapat ahli lainnya yaitu ahli pengembang kurikulum muatan lokal Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat tentang instrumen penelitian yang dirancang. Hal ini dilakukan karena kekhawatiran peneliti tentang instrumen penelitian yang barangkali dari sudut pandang ahli teori kurikulum muatan lokal sudah valid namun dari sudut pengembang kurikulum muatan lokal yang sudah langsung bersentuhan dengan upaya pengembangan kurikulum muatan lokal Kota Padang dinilai kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, peneliti berpendapat perlu meminta *expert judgment* dari pengembang kurikulum muatan lokal Kota Padang yang sudah mengerti tentang kebutuhan peserta didik lokal dimana kurikulum wirid remaja ingin dirancang dan diimplementasikan.

Pendapat ahli yang diminta keterangannya mengenai instrumen penelitian yang dirancang mengungkapkan bahwa pada dasarnya instrumen penelitian sudah mampu menggambarkan pertanyaan-pertanyaan baik dalam bentuk pedoman wawancara maupun angket tentang kondisi realita sesungguhnya pembelajaran wirid remaja yang

telah berlangsung. Sehingga diharapkan koresponden atau informan dapat memberikan informasi yang betul-betul sesuai dengan realita yang terjadi.

Namun ada perubahan mendasar yang diungkapkan dan disarankan ahli. Ahli disini menyampaikan bahwa pembelajaran wirid remaja yang awalnya diteliti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Padang dinilai tidak berjalan lagi terutama dua tahun belakang. Ini disebabkan perpindahan wewenang dan tanggungjawab SMA se-Kota Padang yang sebelumnya dipegang oleh Pemko Padang namun dua tahun belakang, wewenang dan tanggungjawab SMA se-Kota Padang berpindah tangan ke Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Dengan demikian, program wirid remaja yang diregulasikan oleh Pemko Padang tidak berlaku lagi untuk seluruh SMA di Kota Padang. Maka dari pada itu, ahli menyarankan jika tetap ingin meneliti dan membuat kurikulum wirid remaja maka jenjang yang diteliti haruslah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Padang.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas adalah bukti bahwa instrumen, teknik, atau proses yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep benar-benar mengukur konsep yang dimaksudkan. Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan tanpa bias. Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid tidaknya suatu item pernyataan sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsisten tidaknya jawaban seseorang terhadap item-item pernyataan di dalam sebuah kuesioner (Haryadi Sarjono, 2013).

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas angket kepada koresponden. Sehingga uji validitas instrumen penelitian tidak hanya dari sudut pandang ahli (*expert judgment*) namun juga dari sudut pandang koresponden. Maka hasil uji validitas dan reliabilitas angket dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Pemahaman Guru dan Panitia Pelaksana terhadap Kurikulum yang Telah Didijalankan

Uji validitas angket dilakukan terhadap 32 koresponden dengan 15 item pernyataan. Hasil yang ditemukan terdapat 1 item yang tidak valid dan 14 item lainnya dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Nomor Item Valid dan Tidak Valid pada Ujicoba Instrumen tentang Pemahaman Guru dan Panitia Pelaksana terhadap Kurikulum yang Telah Berjalan

Item Valid	Item Tidak Valid
2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	1

Sementara itu, uji reliabilitas angket ditemukan bahwa angket tentang pemahaman guru dan panitia pelaksana terhadap perencanaan pembelajaran yang dijalankan dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel yaitu $0,873 > 0,514$. Ini terlihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Uji Reliabilitas pada Ujicoba Instrumen tentang Pemahaman Guru dan Panitia Pelaksana terhadap Kurikulum Telah Berjalan

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.743	.873	16

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Komitmen Guru dan Panitia Pelaksana dalam Mengoptimalkan Kegiatan Wirid Remaja

Uji validitas angket dilakukan terhadap 32 koresponden dengan 15 item pernyataan. Hasil yang ditemukan bahwa semua item pernyataan yang diujicobakan dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5 Nomor Item Valid dan Tidak Valid pada Ujicoba Instrumen tentang Komitmen Guru dan Panitia Pelaksana dalam Mengoptimalkan Kegiatan Wirid Remaja

Item Valid	Item Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	-

Sementara itu, uji reliabilitas angket ditemukan bahwa angket tentang komitmen guru dan panitia pelaksana mengenai dalam mengoptimalkan kegiatan wirid remaja dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel yaitu $0,923 > 0,514$. Ini terlihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas pada Ujicoba Instrumen tentang Komitmen Guru dan Panitia Pelaksana dalam Mengoptimalkan Kegiatan Wirid Remaja

Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.759	.923	16

- c. Uji Validitas dan Reliabilitas Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Wirid Remaja yang Telah Dilakukan

Uji validitas angket dilakukan terhadap 32 koresponden dengan 10 item pernyataan. Hasil yang ditemukan bahwa semua item pernyataan yang diujicobakan dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.7 Nomor Item Valid dan Tidak Valid pada Ujicoba Instrumen tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Wirid Remaja yang Telah Berjalan

Item Valid	Item Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	-

Sementara itu, uji reliabilitas angket ditemukan bahwa angket tentang komitmen guru dan panitia pelaksana mengenai peningkatan kualitas pembelajaran kegiatan wirid remaja dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel yaitu $0,777 > 0,631$. Ini terlihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Uji Reliabilitas pada Ujicoba Instrumen tentang Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Wirid Remaja yang Telah Dilakukan

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.777	11

d. Uji Validitas dan Reliabilitas Ketersediaan Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Kegiatan Pembelajaran Wirid Remaja

Uji validitas angket dilakukan terhadap 32 koresponden dengan 15 item pernyataan. Hasil yang ditemukan bahwa 13 item pernyataan yang diujicobakan dinyatakan valid sedangkan sisanya ada 3 item pernyataan angket yang dinyatakan tidak valid. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.9 Nomor Item Valid dan Tidak Valid pada Ujicoba Instrumen tentang Ketersediaan Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Kegiatan Pembelajaran Wirid Remaja

Item Valid	Item Tidak Valid
2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	1, 3, 7

Sementara itu, uji reliabilitas angket ditemukan bahwa angket tentang ketersediaan faktor-faktor pendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran wirid remaja dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel yaitu $0,755 > 0,514$. Ini terlihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Uji Reliabilitas pada Ujicoba Instrumen tentang Ketersediaan Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Kegiatan Pembelajaran Wirid Remaja

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,755	16

- e. Uji Validitas dan Reliabilitas Pandangan Pengguna Lulusan terhadap Kompetensi Lulusan Kegiatan Wirid Remaja

Uji validitas angket dilakukan terhadap 32 koresponden dengan 15 item pernyataan. Hasil yang ditemukan semua item pernyataan angket dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.11 Nomor Item Valid dan Tidak Valid pada Ujicoba Instrumen tentang Pandangan Pengguna Lulusan terhadap Kompetensi Lulusan Kegiatan Wirid Remaja

Item Valid	Item Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	-

Sementara itu, uji reliabilitas angket ditemukan bahwa angket tentang pandangan pengguna lulusan terhadap kompetensi lulusan kegiatan wirid remaja dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel yaitu $0,779 > 0,514$. Ini terlihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Uji Reliabilitas pada Ujicoba Instrumen tentang Pandangan Pengguna Lulusan terhadap Kompetensi Lulusan Kegiatan Wirid Remaja

Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,779	16

H. Uji Keterpahaman

Sebelum penelitian benar-benar dilakukan ke lapangan maka instrumen harus dirancang dengan konsep berpikir yang logis dan didasari atas pemahaman teori yang matang. Untuk itu, peneliti melakukan uji

keterpahaman. Uji keterpahaman dilakukan apakah setiap rumusan pertanyaan maupun alterantif jawaban itu dapat dipahami oleh responden atau apakah pembaca mempunyai pemahaman yang sama terhadap maksud pertanyaan-pertanyaan tersebut (Ali, 2014).

Hasilnya ditemukan bahwa banyak rumusan pertanyaan yang diulang berkali-kali padahal memiliki substansi yang sama. Hanya saja redaksi kalimatnya yang berbeda. Melalui ini, peneliti menyadari bahwa terjadi pemborosan pertanyaan karena pertanyaan berbeda kalimat dengan substansi yang sama bisa diganti dengan pertanyaan lain dengan substansi yang berbeda. Sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi dan pemahaman yang mendalam dari responden.

Melalui uji keterpahaman ini, peneliti menyadari bahwa ada beberapa pertanyaan yang pada dasarnya berputar disitu saja. Ruang lingkup pertanyaan yang dirumuskan tidak semakin luas akan tetapi ada kesan yang disadari bahwa berkuat pada ruang lingkup yang sempit. Selain itu melalui uji keterpahaman juga ditemukan bahwa ada beberapa pertanyaan yang tumpang tindih antar indikator. Maka hal yang peneliti lakukan adalah memperjelas kembali orientasi dari indikator instrumen tentang sebenarnya hal apa yang ingin diketahui dari penelitian ini lalu apa teori yang mendasarinya. Lalu merumuskan kembali indikator yang lebih detail dan dikonsepsi dengan konstruksi berpikir lebih matang lagi yang didasarkan pada teori yang tepat.

I. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengolahan dan analisis data Miles dan Huberman yang membagi tiga tahap dalam pengolahan dan analisis data pada metode kualitatif (Arikunto, 2002). Tahap-tahap pengolahan dan analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, dan berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Untuk memberikan gambaran hasil penelitian. Serta memeriksa kembali data yang

diperoleh pada setiap pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam melakukan penelitian reduksi data dimulai dengan cara membuat salinan dari rekaman wawancara yang telah dilakukan. Kemudian salinan tersebut dikelompokkan per batasan penelitian dan kemudian dirincikan sesuai pengelompokan per sub variabel penelitian. Kemudian, hasil wawancara dideskripsikan sesuai dengan pertanyaan yang telah didaatkan jawabannya dari informan. Setelah itu, baru dilakukan penafsiran terhadap data wawancara yang telah dijabarkan. Sehingga penyajian data wawancara lebih terstruktur. Demikian juga halnya dengan angket, hasil angket dikelompokkan per batasan penelitian. Dengan demikian, tidak terjadi tumpang tindih dalam penjelasan hasil penelitian karena data sudah dikelompokkan sesuai batasan penelitian.

b. Penyajian Data (*Display Data*).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data digunakan sesuai dengan yang diungkapkan Miles and Huberman dalam Sugiyono *the most ferequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text* (yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat *naratif*). Dalam penyajian data penelitian, hasil wawancara dijabarkan secara deskriptif dengan menguraikan, mengalisis lebih dalam dengan cara mendengarkan kembali rekaman wawancara dan mempertentangkan berbagai sudut pandang informan. Sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap apa yang diteliti. Selain itu, dalam penyajian data angket, data mentah pertama kali diberi skoring lalu diolah dengan tabel distribusi frekuensi (TDF).

c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Pengambilan kesimpulan yaitu pembahasan untuk mencari hubungan dan mendapatkan inti permasalahan. Dalam tahap ini, kesimpulan ditarik setelah menjabarkan hasil wawancara dari

berbagai pihak dan dikupas secara mendalam serta sudah menemukan titik terang persoalan. Sementara itu, data angket dapat ditarik kesimpulan ketika sudah selesai diolah dengan cara TDF.